

Katalog: 9199017.51

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
OKTOBER 2017



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

**LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
OKTOBER 2017**



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI OKTOBER 2017

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1716

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 88 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Cover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Oktober 2017

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA.

Anggota :

Ni Made Wahyu Wijantari, SST., M.Si.

Disain/Layout :

Robi Nasehat Tono Amboro, ST.

Dwi Yustiani, SST.

KATA PENGANTAR

Untuk menjawab berbagai tantangan pembangunan ke depan, BPS sebagai instansi penyedia data berusaha menyediakan data statistik yang tepat, akurat, dan terpercaya. Usaha tersebut salah satunya kami wujudkan melalui penerbitan Publikasi **Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE)**, yang merupakan rangkuman dari Berita Resmi Statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini memaparkan beberapa indikator baik indikator ekonomi maupun indikator sosial Provinsi Bali.

Semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Oktober 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan September 2017 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,33 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,64 persen. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami deflasi, Kota Singaraja pun mengalami deflasi sebesar 0,78 persen di Bulan September 2017 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Agustus 2017 tercatat mencapai 601.884 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 599.827 kunjungan (99,66 persen), dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 2.057 kunjungan (0,34 persen).

INDEKS NTP (NILAI TUKAR PETANI) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan September 2017, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,49 persen dari 103,94 pada bulan Agustus 2017, menjadi 104,45 pada Bulan September 2017. Jika dilihat dari sisi pedesaan, Provinsi Bali mengalami deflasi perdesaan sebesar 0,27 persen yang disebabkan oleh turunnya harga barang pada kelompok bahan makanan sebesar 1,79 persen dan kelompok makan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,02 persen.

TRANSPORTASI

Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai Bulan Agustus 2017 mencapai 3.084 unit dengan jumlah penumpang mencapai 620.411 orang.

Sedangkan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan Agustus 2017 tercatat mencapai 3.647 unit penerbangan dengan jumlah penumpang sebanyak 506.108 orang. Untuk angkutan laut, jumlah penumpang dan barang selama Agustus 2017 tercatat sebesar 279.438 orang dan 15.108 ton.

EKSPOR

Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali di bulan Agustus 2017 tercatat mencapai US\$ 43.072.264. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 4,77 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya. Capaian ekspor pada Bulan Agustus 2017 juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 5,92 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 40.664.715.

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Agustus 2017 mencapai US\$ 11.077.157. Angka ini mengalami penurunan sebesar 12,19 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Juli 2017 yang tercatat US\$ 12.614.766. Apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya maka capaian bulan ini tercatat

mengalami peningkatan sebesar 23,40 persen dengan impor sebesar US\$ 8.976.669.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Selama triwulan II-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 5,87 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,54 persen. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan II-2017 tercatat tumbuh sebesar 3,22 persen.

Total perekonomian Bali pada triwulan II - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 52,68 triliun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp 35,94 triliun.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan II-2017, tingkat optimisme konsumen di Provinsi Bali tercatat lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan II-2017 yang mencapai 110,81.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2017 mencapai 1,28 persen. TPT Bali tersebut mengalami penurunan baik dibandingkan dengan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibandingkan dengan

TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen.

KEMISKINAN

Total penduduk miskin Provinsi Bali pada Maret 2017 tercatat sekitar 180,13 ribu orang atau 4,25 persen. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, dan menguasai sebesar 52,76 persen total produksi cabai besar di Bali.

Produksi cabai rawit tercatat meningkat sebesar 9,88 persen pada tahun 2015.

Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 88,50 persen total produksi di Bali.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi IBS (Industri Besar Sedang) Bali Pada Triwulan II – 2017 (secara q -to- q), mengalami penurunan sebesar 3,98 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan di triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar minus 0,14 persen.

Jika dilihat pada periode tahunannya (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan II – 2017 tercatat tumbuh sebesar 4 persen.

Sejalan dengan IBS, produksi IMK Bali pun tercatat tumbuh negatif sebesar minus 5,67 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (q -to- q). Jika dibandingkan dengan triwulan

yang sama tahun sebelumnya, maka IMK Bali tercatat tumbuh positif sebesar 3,82 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan September tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 3,94 persen, dari Rp 4.175,96 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.340,42 per kg. Sejalan dengan itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan naik sebesar 4,11 persen dari 4.243,06 per kg menjadi Rp 4.417,31 per kg

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan adalah sebagai berikut: yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)

sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
<i>Headlines</i>	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Grafik	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	19
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	35
Produk Domestik Regional Bruto	43
Indeks Tendensi Konsumen	49
Ketenagakerjaan	55
Kemiskinan	63
Tanaman Pangan	69
Hortikultura	73
Industri	77
Harga Gabah	83
Indeks Kebahagiaan	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar September 2017, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2015 – 2017	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi September 2017 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2016 – 2017	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Agustus 2017	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Persentase dan Pertumbuhan Agustus 2017	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2017 dan Agustus 2017	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Juli 2017 dan Agustus 2017	13
II.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Juli 2017 dan Agustus 2017	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2017 dan Agustus 2017	15
II.7	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2017 dan Agustus 2017	16
II.8	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2017 dan Agustus 2017	17
III.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan	21

Tabel	Nama	Halaman
	Nasional serta Persentase Perubahannya, Juli - Agustus 2017 (2012=100)	
III.2	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Juli - Agustus 2017 (2012 = 100)	24
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat dan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Agustus 2017	26
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Keadaan Agustus 2017	28
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai Keadaan Agustus 2017	29
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, Agustus 2017	30
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai Bulan Agustus 2017	31
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Agustus 2017	33
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Agustus 2017	34
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Agustus 2017	36
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Agustus 2017	37
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan bulan Agustus 2017	38
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan bulan Agustus 2017	39
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Agustus 2017	40

Tabel	Nama	Halaman
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya	51
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III - 2017 Menurut Variabel Pembentuknya	54
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2015 - 2016	56
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2015 - 2016	58
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2015 - 2016	59
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015 - 2016 (persen)	61
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali September 2016-Maret 2017	66
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2016-Maret 2017	68
XI.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2014 - 2015 (Ton)	76
XII.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan II - Tahun 2017 (2000=100)	77
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2017 dan Triwulan II - 2017 (dalam persen)	78

Tabel	Nama	Halaman
XII.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2016 dan Triwulan II - 2017 (<i>dalam persen</i>)	79
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Mei 2016 – September 2017	84

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar September 2015 – September 2017	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja September 2015 – September 2017	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan September 2015 – September 2017	19
III.2	NTP Provinsi Bali Per Subsektor, Agustus - September 2017	20
VI.1	Pertumbuhan (<i>y-o-y</i>) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II - 2017	44
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (<i>y-o-y</i>) Triwulan I-2017 dan Triwulan II - 2017, (persen)	44
VI.3	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>)	46
VI.4	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan II - 2017 (persen)	47
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I Tahun 2012-2017	49
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan, Triwulan I dan II – 2017	52
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret - September 2016	63
IX.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2012 – September 2016	64
XII.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Triwulan II 2017 yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (<i>q-to-q</i>)	80
XII.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada	81

Grafik	Nama	Halaman
	triwulan II 2017 secara (<i>y-on-y</i>)	
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	88
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	89

<http://bali.bps.go.id>

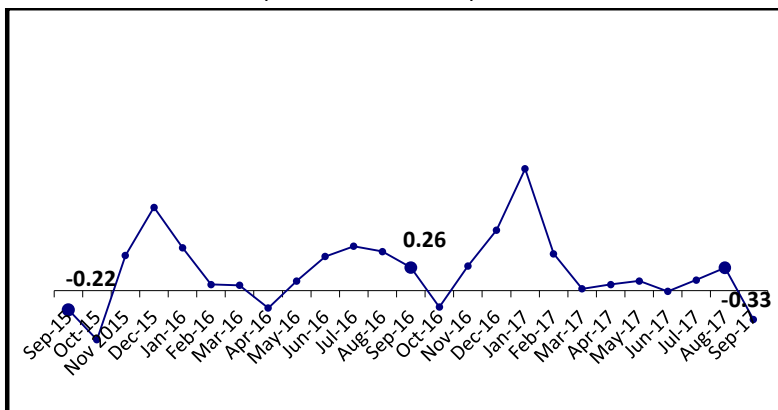
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar bulan September 2017

1. Kota Denpasar pada bulan September 2017 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,33 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,64 persen. Tingkat inflasi tahun kalender tercatat sebesar 2,06 persen (Januari – September 2017), dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Y-o-Y) sebesar 2,86 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya selama tahun 2017, maka tingkat inflasi yang tertinggi terjadi di Bulan Januari 2017 yakni sebesar 1,39 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan September 2015 – September 2017



3. Deflasi pada bulan ini terjadi karena turunnya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 1,65 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,56 persen; serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,03 persen.
4. Sedangkan kelompok pengeluaran yang tercatat mengalami inflasi antara lain : kelompok sandang sebesar 0,68 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,23 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,11 persen. Untuk kelompok kesehatan tercatat tidak mengalami perubahan indeks/tetap.
5. Jika ditinjau lebih mendalam berdasarkan komoditasnya, maka deflasi pada Bulan September 2017 disebabkan oleh penurunan beberapa harga barang/komoditas yaitu: bawang merah, daging ayam ras, bawang putih, cabai rawit, cabai merah, dan tarif angkutan udara.
6. Sedangkan komoditas yang mengalami kenaikan harga selama bulan September 2017 antara lain: emas perhiasan, rokok kretek filter, jeruk, dan beras.

Tabel I.1

Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar September 2017,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2016	IHK September 2017	Laju Inflasi September 2017*)	Laju Inflasi Tahun 2017**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	135,41	133,57	-1,65	-1,36	-1,61	-0.321
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	127,90	132,83	0,23	3,85	6,34	0.040
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	119,76	122,11	0,11	1,96	2,64	0.027
4. Sandang	113,09	114,90	0,68	1,60	0,62	0.035
5. Kesehatan	123,28	124,40	0,00	0,91	1,93	0.000
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	118,58	120,81	-0,03	1,88	2,06	-0.003
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	117,22	123,00	-0,56	4,93	6,36	-0.104
Umum	123,10	125,64	-0,33	2,06	2,86	-0,326

*) *Persentase perubahan IHK September 2017 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK September 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016*

***) *Persentase perubahan IHK September 2017 terhadap IHK bulan September 2016*

7. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa deflasi pada bulan September 2017 tercatat disumbangkan oleh kelompok bahan makanan sebesar 0,321 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,104 persen; serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,003 persen.
8. Kelompok yang tercatat menyumbangkan inflasi adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,040 persen; kelompok sandang sebesar 0,035 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,027 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Denpasar
Bulan September Tahun 2015 – 2017

Inflasi	2015	2016	2017
1. September	-0,22	0,26	-0,33
2. Kumulatif September	1,90	2,15	2,06
3. September (<i>Y o Y</i>)	6,27	2,95	2,86

9. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada dua tahun terakhir, laju deflasi bulan September tahun 2017 merupakan yang tertinggi dengan deflasi mencapai 0,33 persen bahkan pada bulan September 2016 tercatat terjaud inflasi sebesar 0,26 persen.
10. Dilihat dari kumulatifnya (Januari-September), inflasi Bali selama tahun 2017 tercatat sebesar 2,06 persen. Inflasi kumulatif tertinggi tercatat pada tahun 2016 yakni sebesar 2,15 persen.
11. Laju inflasi tahunan (*Y o Y*) pada bulan September 2017 mencapai 2,86 persen atau tercatat lebih rendah dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya yang sebesar 6,27 persen dan 2,95 persen.
12. Komponen inti/*core* tercatat mengalami inflasi pada September 2017 sebesar 0,06 persen dengan andil inflasi sebesar 0,04 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administrative* tercatat mengalami deflasi sebesar 0,31 persen dengan andil deflasi sebesar 0,06 persen; sedangkan komponen bergejolak/*volatile* tercatat mengalami

deflasi sebesar 1,79 persen dengan andil deflasi sebesar 0,31 persen.

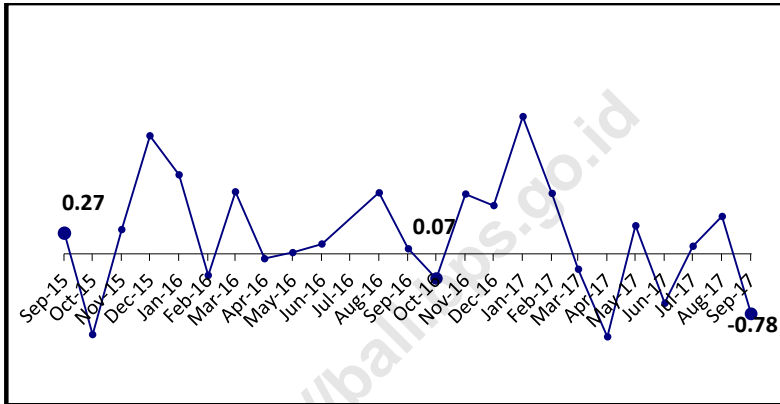
13. Secara nasional, dari 82 kota tercatat 32 kota mengalami deflasi dan 50 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi tercatat di Manado (Sulawesi Utara) sebesar 1,04 persen dan terendah di Tembilahan (Riau) sebesar 0,01 persen. Sedangkan Inflasi tertinggi tercatat di Tual (Maluku) sebesar 1,59 persen dan inflasi terendah di Depok (Jawa Barat) dan Mamuju (Sulawesi Barat) masing-masing sebesar 0,01 persen.

I.2 Inflasi Kota Singaraja September 2017

1. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami deflasi, Kota Singaraja pun mengalami deflasi sebesar 0,78 persen di Bulan September 2017 ini. Indeks Harga Konsumen (IHK) di bulan ini tercatat sebesar 136,19. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari – September) 2017 di kota ini tercatat sebesar 0,81 persen, dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tercatat sebesar 1,91 persen.
2. Deflasi di Kota Singaraja terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya indeks kelompok bahan makanan sebesar 3,75 persen. Sedangkan enam kelompok lainnya mengalami peningkatan indeks atau inflasi dengan urutan: kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 2,77 persen; kelompok kesehatan 1,41 persen; kelompok sandang 0,39 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,02 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas,

dan bahan bakar sebesar 0,02 persen serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,01 persen.

Grafik I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
September 2016 – September 2017



3. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka komoditas yang mengalami penurunan harga selama Bulan September Tahun 2017 adalah cabai rawit, daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, tongkol/ambu-ambu, buncis, minyak goreng, sawi hijau, tauge/kecambah, pisang, ketimun, bawang putih dan ikan teri segar.
4. Sedangkan beberapa komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga antara lain: rekreasi, beras, tarif dokter umum, jeruk, apel, mie kering instan, kayu balokan, cumi-cumi, tongkol pindang, laptop/notebook, air kemasan, udang basah, sepatu, pepaya dan buku pelajaran SMP.

Tabel I.3

Laju dan Andil Inflasi September 2017 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2017	IHK September 2017	Laju Inflasi September 2017*)	Laju Inflasi Tahun 2017*)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun**)	Andil Inflasi
Umum	137,26	136,19	-0,78	0,81	1,91	-0,7832
Bahan Makanan	140,39	135,12	-3,75	-7,39	-4,73	-1,0325
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	147,47	147,49	0,01	2,47	2,59	0,0026
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	138,08	138,11	0,02	3,93	4,09	0,0064
Sandang	139,40	139,94	0,39	5,09	7,53	0,0162
Kesehatan	115,93	117,56	1,41	4,58	5,24	0,0545
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	126,97	130,49	2,77	7,27	6,79	0,1674
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	124,90	124,93	0,02	5,79	7,01	0,0022

*) *Persentase perubahan IHK September 2017 terhadap bulan sebelumnya***) *Persentase perubahan IHK September 2017 terhadap bulan Desember 2016****) *Persentase perubahan IHK September 2017 terhadap bulan September 2016*

5. Pada bulan September 2017, dari tujuh kelompok pengeluaran, hanya satu kelompok pengeluaran yang tercatat memberikan andil/sumbangan deflasi, yaitu kelompok bahan makanan dengan andil sebesar 1,03 persen. Sedangkan enam kelompok pengeluaran lainnya tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi dengan urutan yaitu: kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,17 persen; kelompok kesehatan 0,05 persen; kelompok sandang 0,02 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,0064 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau

0,0026 persen; dan kelompok transpor, komunikasi & jasa keuangan 0,0022 persen.

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Singaraja, 2016 – 2017

Inflasi	2016	2017
1. September	0,07	-0,78
2. Kumulatif Tahunan	3,44	0,81
3. September (<i>Y on Y</i>)	4,25	1,91

6. Apabila dilihat berdasarkan kumulatif tahunan hingga bulan September, inflasi Kota Singaraja selama tahun 2017 tercatat lebih rendah jika dibandingkan tahun 2016. Hingga tahun 2017, inflasi Singaraja tercatat sebesar 0,81 persen sedangkan selama tahun 2016 tercatat sebesar 3,44 persen.
7. Jika dilihat berdasarkan perbandingan *year-on-year* nya, maka Inflasi Singaraja pada tahun ini pun tercatat lebih rendah jika dibanding tahun sebelumnya. Inflasi *y-on-y* September tahun 2017 tercatat sebesar 1,91 persen sedangkan pada bulan September tahun 2016 tercatat sebesar 4,25 persen.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Agustus 2017 tercatat mencapai 601.884 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 599.827 kunjungan (99,66 persen), dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 2.057 kunjungan (0,34 persen).
2. Jumlah wisman ke Bali pada bulan Agustus 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,66 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman ke Bali meningkat 37,37 persen.
3. Apabila dibagi menurut pintu masuknya, maka jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai bulan Agustus 2017 naik sebesar 36,97 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan bila dibandingkan dengan keadaan pada bulan Juli 2017 (*m-to-m*), maka kunjungan melalui Bandara tercatat meningkat sebesar 1,35 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Agustus 2017 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni sebesar 779,06 persen jika dibandingkan bulan Juli 2017. Hal sejalan juga terjadi jika dibandingkan dengan bulan yang sama

tahun sebelumnya, jumlah wisman yang masuk melalui pelabuhan mengalami kenaikan sebesar 898,54 persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Agustus 2017

No	Pintu Masuk	Tahun 2016 (Kunjungan)	Tahun 2017 (Kunjungan)		Perubahan (%)		Peran Thd Total
		Agustus	Juli	Agustus	Agustus 17 thd Juli 17	Agustus 16 thd Agustus 17	
1	Bandara	437.929	591.812	599.827	1,35	36,97	99,66
2	Pelabuhan	206	234	2.057	779,06	898,54	0,34
	Jumlah	438.135	592.046	601.884	1,66	37,37	100,00

5. Menurut kebangsaannya, jumlah kunjungan wisman tertinggi pada bulan Agustus 2017 tercatat untuk wisman dengan kebangsaan Tiongkok, Australia, Jepang, Perancis, dan Inggris dengan persentase masing-masing sebesar 26,05 persen, 16,67 persen, 6,11 persen, 4,93 persen, dan 4,71 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan Agustus 2016, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, seluruhnya mengalami kenaikan. Pertumbuhan yang paling tinggi dicatat oleh wisman asal India yang mencapai 96,81 persen. Sementara negara-negara diluar 10 kontributor utama mencatat angka pertumbuhan sebesar 34,57 persen.
7. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari kesepuluh negara kontributor utama, wisman asal Australia, India, Korea Selatan dan Amerika Serikat mengalami penurunan masing masing sebesar -6,02 persen; -20,84 persen; -3,59 persen dan -

11,02 persen. Jumlah wisman asal Jepang tercatat tumbuh paling tinggi dengan pertumbuhan sebesar 50,30 persen.

Tabel II.2
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,
Persentase dan Pertumbuhan Agustus 2017

No.	Kebangsaan	Wisman Agustus 2017				Pertumbuhan	
		Bandara	Pelabuhan Laut	Total	Proporsi (%)	(m to m)	(y o y)
1	Tionggok	156.760	1	156.761	26,05	1,11	64,99
2	Australia	99.271	1.074	100.345	16,67	-6,02	8,23
3	Jepang	36.756	12	36.768	6,11	50,30	36,04
4	Perancis	29.617	49	29.666	4,93	17,28	20,83
5	Inggris	28.263	96	28.359	4,71	16,91	27,53
6	Jerman	24.351	10	24.361	4,05	32,48	29,38
7	India	20.087	125	20.212	3,36	-20,84	96,81
8	Korea Selatan	18.686	0	18.686	3,10	-3,59	50,46
9	Malaysia	18.544	6	18.550	3,08	46,01	80,15
10	Amerika Serikat	17.062	16	17.078	2,84	-11,02	36,71
11	Lainnya	150.430	668	151.098	25,10	-6,16	34,57
Jumlah		599.827	2.057	601.884	100.0	1,66	37,37

8. Secara kumulatif, pada periode Januari-Agustus 2017 ini wisman yang datang langsung ke Bali mencapai 4.005.217 orang. Angka ini tercatat lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya dimana kedatangan wisman baru mencapai 3.193.974 orang, atau naik sebesar 25,40 persen. Peningkatan jumlah wisman terbesar pada periode Januari – Agustus 2017 ini adalah wisman asal negara Tiongkok. Peningkatan tercatat sebesar 58,69 persen.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Sejalan dengan kunjungan wisman yang mengalami peningkatan pada bulan Agustus 2017, TPK Bali pada Hotel Bintang dan Non Bintang juga mengalami kenaikan pada bulan ini.
2. TPK Bali untuk hotel berbintang bulan Agustus 2017 tercatat sebesar 74,86 persen atau meningkat 2,54 poin jika dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 72,32 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2017 dan Agustus 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Juli 2017	Agustus 2017
1	Badung	76,01	77,49
2	Gianyar	60,46	61,44
3	Karangasem	57,71	59,11
4	Buleleng	59,97	55,38
5	Denpasar	69,59	79,21
	Bali	72,32	74,86

3. Berdasarkan tabel di atas, TPK hotel berbintang di Kota Denpasar masih merupakan yang tertinggi di Bali tercatat sebesar 79,21 persen. Sementara TPK terendah di Bali sebesar 55,38 persen ditempati Kabupaten Buleleng.
4. Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, angka TPK tertinggi pada bulan Agustus 2017 tercatat pada kelompok hotel bintang empat dengan TPK sebesar 80,15 persen. Sedangkan TPK terendah terjadi pada hotel bintang dua dengan TPK hanya mencapai 65,30 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Juli 2017 dan Agustus 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Juli 2017	Agustus 2017
1	Bintang 1	67,72	67,18
2	Bintang 2	69,90	65,30
3	Bintang 3	68,70	67,18
4	Bintang 4	75,45	80,15
5	Bintang 5	72,20	76,24
Seluruh Bintang		72,32	74,86

5. Sejalan dengan angka TPK Bali yang meningkat, rata rata lama menginap pada bulan Agustus 2017 juga mengalami peningkatan jika dibandingkan bulan sebelumnya.
6. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Bali pada bulan Agustus 2017 tercatat selama 3,25 hari. Angka ini naik 0,06 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Juli 2017 yang mencapai 3,19 hari.
7. Jika dibagi menjadi kategori Asing dan Indonesia, maka rata rata lama menginap tamu Asing lebih tinggi dibandingkan rata rata lama menginap tamu Indonesia. Pada bulan Agustus 2017 rata rata lama menginap tamu Asing tercatat selama 3,27 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Indonesia tercatat selama 3,19 hari.

Tabel II.5

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Juli dan Agustus 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Juli 17	Agustus 17	Juli 17	Agustus 17	Juli 17	Agustus 17
1	Bintang 1	3,55	3,00	2,18	3,10	3,14	3,03
2	Bintang 2	2,77	2,79	1,76	1,82	2,21	2,38
3	Bintang 3	3,25	3,48	2,67	2,29	3,01	2,95
4	Bintang 4	3,62	3,20	2,59	3,66	3,36	3,28
5	Bintang 5	3,18	3,33	5,25	6,42	3,40	3,56
Seluruh Bintang		3,32	3,27	2,82	3,19	3,19	3,25

8. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi bintangnya pada bulan Agustus 2017, maka hotel bintang 5 merupakan hotel dengan rata rata lama menginap tertinggi yakni selama 3,56 hari. Selanjutnya hotel bintang 2 merupakan hotel dengan rata rata lama menginap terendah yakni selama 2,38 hari.
9. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Agustus 2017 tercatat terjadi di Kota Denpasar yakni selama 3,72 hari dan terendah terjadi di Kabupaten Buleleng, yaitu selama 2,07 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli dan Agustus 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Juli 17	Agustus 17	Juli 17	Agustus 17	Juli 17	Agustus 17
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Badung	3,34	3,27	3,19	3,50	3,31	3,31
2	Gianyar	2,98	2,57	6,12	7,49	3,02	2,70
3	Karangasem	2,46	2,54	1,49	2,63	2,46	2,53
4	Buleleng	2,42	2,38	1,66	1,46	2,12	2,07
5	Denpasar	3,93	4,19	2,45	2,89	3,24	3,72
	Bali	3,32	3,27	2,82	3,19	3,19	3,25

10. Sejalan dengan TPK Hotel berbintang, TPK hotel non bintang di bulan ini mengalami kenaikan. TPK hotel non bintang pada bulan Agustus 2017 tercatat naik 1,71 poin dari 36,68 persen menjadi 38,39 persen di bulan Agustus 2017.
11. Menurut Kabupaten/ Kotanya, maka Kabupaten Klungkung merupakan Kabupaten dengan TPK hotel non bintang tertinggi selama bulan Agustus 2017 yakni sebesar 69,06 persen. Sedangkan kabupaten Bangli tercatat merupakan kabupaten dengan TPK Hotel non bintang terendah yakni sebesar 7,58 persen.
12. Pada Agustus 2017, tercatat seluruh kabupaten/kota mengalami kenaikan pada TPK kelompok hotel non bintang.

Tabel II.7
 TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
 Menurut Kabupaten/Kota, Juni 2017 dan Agustus 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Juli 2017	Agustus 2017
1	Jembrana	13,29	15,75
2	Tabanan	33,44	36,58
3	Badung	42,78	43,28
4	Gianyar	47,37	51,31
5	Klungkung	57,91	69,06
6	Bangli	4,81	7,58
7	Karangasem	37,24	46,52
8	Buleleng	29,33	33,70
9	Denpasar	32,97	35,60
	Bali	36,686	38,39

13. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Agustus 2017 mencapai 2,34 hari. Angka ini turun 0,51 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Agustus 2017 terjadi di Kabupaten Klungkung dengan rata-rata 3,49 hari dan terendah terjadi di Kabupaten Tabanan dengan rata-rata 1,37 hari.

Tabel II.8

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kab/Kota, Juli 2017 dan Agustus 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Juli 2017	Agustus 2017	Juli 2017	Agustus 2017	Juli 2017	Agustus 2017
1	Jembrana	2,47	3,06	1,00	1,00	1,25	1,38
2	Tabanan	1,52	1,51	1,15	1,16	1,30	1,37
3	Badung	3,85	3,01	3,79	3,38	3,84	3,10
4	Gianyar	3,35	2,70	2,00	3,37	3,19	2,75
5	Klungkung	2,96	3,41	2,13	4,85	2,85	3,49
6	Bangli	1,50	1,27	1,00	5,43	1,44	1,42
7	Karangasem	2,56	2,45	1,57	1,94	2,43	2,40
8	Buleleng	2,10	2,30	1,99	1,31	2,04	1,83
9	Denpasar	3,95	3,92	2,49	1,83	2,92	2,49
	Bali	3,27	2,74	2,32	1,76	2,90	2,34

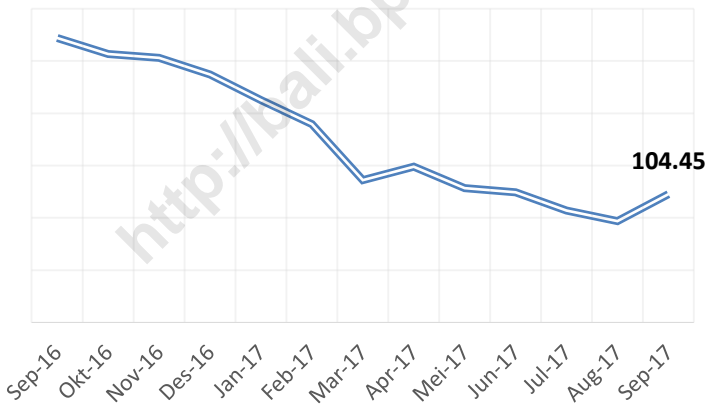
BAB III
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) September 2017

1. Pada bulan September 2017, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,49 persen dari 103,94 pada bulan Agustus 2017, menjadi 104,45 pada Bulan September 2017.

Grafik III.1

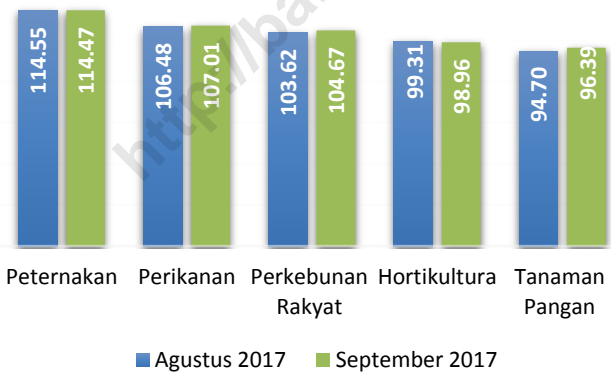
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan September 2016 – September 2017



2. Kenaikan ini terjadi karena kenaikan pada indeks yang diterima petani (It). Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,11 persen, dari 129,41 menjadi 129,55. Sementara itu dari sisi indeks yang dibayar petani (Ib), tercatat menurun sebesar 0,38 persen, dari 124,50 menjadi 124,02.

3. Pada bulan September 2017, NTP dari lima subsektor, tiga diantaranya tercatat mengalami kenaikan, yaitu subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan Rakyat dan Perikanan tercatat mengalami kenaikan masing – masing sebesar 1,78 persen, 1,01 persen dan 0,50 persen. Sementara itu, Indeks NTP Subsektor Hortikultura dan Peternakan tercatat mengalami penurunan, yaitu masing-masing sebesar 0,36 persen dan 0,07 persen.

Grafik III.2
Indeks NTP Provinsi Bali Per Subsektor,
Agustus - September 2017



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat yang tertinggi selama bulan September 2017 dengan indeks sebesar 114,47. Sedangkan indeks NTP subsektor yang terendah pada Bulan September ini tercatat pada subsektor Tanaman Pangan, dengan indeks mencapai 96,39 persen. Indeks NTP subsektor

Tanaman Pangan dan Hortikultura merupakan indeks yang memiliki nilai dibawah 100. Hal tersebut menandakan bahwa nilai yang diterima dari hasil pertanian tanaman pangan belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksinya.

5. Pada Bulan September 2017, NTP gabungan secara nasional sebesar 102,22 atau mengalami kenaikan sebesar 0,61 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
6. Jika dibandingkan dengan Indeks NTP Bali, maka posisi Bali masih berada di atas level nasional.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Agustus - September 2017 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Agustus 2017	September 2017	%	Agustus 2017	September 2017	%
Indeks yang Diterima Petani	129,41	129,55	0,11	130,31	130,94	0,49
Indeks yang Dibayar Petani	124,50	124,02	-0,38	128,25	128,10	-0,12
NTP	103,94	104,45	0,49	101,60	102,22	0,61

III.2 Inflasi Pedesaan

1. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (IHKP) ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumahtangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada September 2017, Provinsi Bali mengalami deflasi pedesaan sebesar 0,27 persen yang disebabkan oleh turunnya harga barang pada kelompok bahan makanan sebesar 1,79 persen dan kelompok makan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,02 persen
3. Sementara itu, kelompok yang tercatat mengalami inflasi, yaitu Perumahan 0,06 persen, sandang 0,29 persen, kesehatan 0,24 persen, pendidikan, rekreasi, dan olah raga naik 0,11 persen, serta kelompok transportasi dan komunikasi naik sebesar 0,17 persen.
4. Secara umum, beberapa komoditas penyumbang deflasi pada bulan September 2017, antara lain cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, cabai merah.
5. Sama halnya dengan Bali yang mengalami deflasi, nasional pun tercatat mengalami deflasi pedesaan sebesar 0,27 persen. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di pedesaan pada bulan September 2017, dari 33

provinsi yang melakukan penghitungan inflasi perdesaan, 25 provinsi tercatat mengalami deflasi dan 8 provinsi lainnya tercatat mengalami inflasi.

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.
2. Kondisi NTUP September 2017 searah dengan nilai NTP September 2017, yaitu tercatat mengalami penurunan, sebesar 0,07 persen, dari 110,94 pada bulan sebelumnya menjadi 110,86. Penurunan NTUP terjadi pada beberapa subsektor, meliputi Hortikultura 0,98 persen, Peternakan 0,48 persen dan Perikanan 0,48 persen. Sementara itu, Subsektor Tanaman Pangan dan Perkebunan Rakyat tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,04 persen dan 0,49 persen.

Tabel III.2

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase
Perubahannya, Agustus – September 2017 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Agustus 2017	September 2017	
1. Tanaman Pangan	97,67	98,68	1,04
2. Hortikultura	105,29	104,26	-0,98
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	114,99	115,55	0,49
4. Peternakan	122,33	121,74	-0,48
5. Perikanan	120,62	120,04	-0,48
NTUP Bali	110,94	110,86	-0,07

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai Bulan Agustus 2017 mencapai 3.084 unit. Jumlah ini tercatat mengalami peningkatan 2,59 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 3.006 unit.
2. Kondisi tersebut sejalan dengan jumlah penumpang penerbangan internasional pada periode yang sama, dimana terjadi peningkatan sebesar 9,46 persen, yaitu dari 566.816 orang di Bulan Juli 2017 menjadi 620.411 orang di Bulan Agustus 2017.
3. Negara Australia masih menjadi negara dengan tujuan keberangkatan pesawat internasional tertinggi di Bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah pesawat yang berangkat ke Australia dari Bali mengalami penurunan sebesar -1,70 persen. Namun jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah pesawat yang berangkat ke Negara Kanguru ini mengalami kenaikan sebesar 2,21 persen.
4. Lima Negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada Bulan Agustus 2017 adalah Australia, Tiongkok, Malaysia, Singapura, dan Hongkong.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Agustus 2017

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat			Perubahan (%)	
		Agustus 2016 (Unit)	Juli 2017 (Unit)	Agustus 2017 (Unit)	Agustus 17 ke Agustus 16	Juli 17 ke Agustus 17
1	Australia	679	706	694	2,21	-1,70
2	Tiongkok	367	557	577	57,22	3,59
3	Malaysia	338	483	521	54,14	7,87
4	Singapura	480	480	488	1,67	1,67
5	Hongkong	132	124	127	-3,79	2,42
6	Jepang	86	94	96	11,63	2,13
7	Qatar	62	92	93	50,00	1,09
8	Thailand	82	82	85	3,66	3,66
9	Timor Leste	93	68	69	-25,81	1,47
10	Korea Selatan	66	66	67	1,52	1,52
11	Lainnya	204	254	267	30,88	5,12
Total		2 589	3 006	3 084	19,12	2,59

- Keberangkatan pesawat angkutan udara internasional ke sepuluh negara tujuan utama pada Bulan Agustus 2017, dibandingkan dengan bulan Agustus 2016 hampir seluruhnya mengalami kenaikan kecuali untuk Negara tujuan Hongkong dan Timor Leste.
- Sejalan dengan meningkatnya jumlah penerbangan, jumlah penumpang pada penerbangan internasional juga mengalami kenaikan. Jumlah penumpang penerbangan internasional mengalami peningkatan sebesar 9,46 persen, yaitu dari 566.816 orang di Bulan Juli 2017 menjadi 620.411 orang di

Bulan Agustus 2017. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang yang berangkat mengalami peningkatan sebesar 27,19 persen dari yang tercatat di bulan Agustus 2016 sebesar 487.772 orang.

7. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, maka dari kesepuluh Negara dengan jumlah penumpang terbanyak, hampir semuanya mengalami kenaikan kecuali Australia dan Timor Leste yang masing masing tercatat turun sebesar 3,78 persen; dan 10,07 persen. Kenaikan jumlah penumpang tertinggi tercatat pada penumpang dengan tujuan Jepang yang meningkat sebesar 23,15 persen.
8. Jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka jumlah penumpang dari kesepuluh negara tujuan utama sebagian besar mengalami kenaikan. Hanya penerbangan dengan tujuan Australia, Hongkong dan timor Leste yang tercatat mengalami penurunan masing masing sebesar 8,13 persen; 3,06 dan 1,08 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Bulan Agustus 2017

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Agustus 2016 (Unit)	Juli 2017 (Unit)	Agustus 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Agustus 17 ke Agustus 16	Juli 17 - Agustus 17
1	Australia	124 742	119 103	114 598	-8,13	-3,78
2	Tiongkok	61 508	102 714	117 893	91,67	14,78
3	Malaysia	51 565	81 207	92 335	79,07	13,70
4	Singapura	89 931	80 979	90 543	0,68	11,81
5	Hongkong	34 959	31 295	33 891	-3,06	8,30
6	Jepang	13 703	21 707	26 733	95,09	23,15
7	Qatar	22 238	27 016	29 312	31,81	8,50
8	Thailand	16 206	18 090	19 499	20,32	7,79
9	Timor Leste	7 663	8 429	7 580	-1,08	-10,07
10	Korea Selatan	14 990	15 226	17 336	15,65	13,86
11	Lainnya	50 267	61 050	70 691	40,63	15,79
Total		487 772	566 816	620 411	27,19	9,46

9. Jika dilihat berdasarkan bagasinya, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi Negara di urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Agustus 2017 dengan berat mencapai 2.286 ribu ton.
10. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari sepuluh Negara dengan jumlah bagasi barang terbesar, tujuh negara mengalami kenaikan pada jumlah barang dan bagasinya. Kenaikan tertinggi tercatat pada jumlah barang dan bagasi pada penerbangan ke Singapura yang tercatat meningkat sebesar 16,44 persen.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai
Bulan Agustus 2017

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Agustus 2016 (Unit)	Juli 2017 (Unit)	Agustus 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Agustus 17 ke Agustus 16	Juli 17 ke Agustus 17
1	Australia	2.011	2.299	2.286	13,66	-0,58
2	Tiongkok	640	1.345	1.432	123,76	6,52
3	Malaysia	656	970	1.084	65,34	11,84
4	Singapura	1.468	1.217	1.418	-3,41	16,44
5	Hongkong	524	539	607	15,98	12,76
6	Jepang	218	650	682	213,06	4,91
7	Qatar	394	692	748	90,07	8,07
8	Thailand	256	325	325	26,98	-0,05
9	Timor Leste	108	121	109	0,94	-10,11
10	Korea Selatan	201	254	277	37,99	9,07
11	Lainnya	1.148	1.508	1.745	52,01	15,70
Total		7 622	9 920	10 713	40,56	8,00

11. Selanjutnya jika dibandingkan dengan Bulan Agustus 2016, ke seluruh negara tujuan utama mengalami peningkatan jumlah bagasi dan barang kecuali Negara Singapura yang mengalami penurunan sebesar 3,41 persen. Sementara itu jumlah bagasi dan barang ke Jepang merupakan pengiriman dengan peningkatan tertinggi pada periode ini yakni meningkat 213,06 persen.

Tabel IV.4
Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai, Keadaan Bulan Agustus 2017

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Agustus 2016 (Unit)	Juli 2017 (Unit)	Agustus 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Agustus 17 ke Agustus 16	Juli 17 ke Agustus 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1156	1423	1433	23,96	0,70
2	Surabaya	424	396	379	-10,61	-4,29
3	Jogyakarta	254	249	248	-2,36	-0,40
4	Lombok Praya	264	237	222	-15,91	-6,33
5	Labuan Bajo	193	188	189	-2,07	0,53
6	Ujung Pandang	194	185	188	-3,09	1,62
7	Bandung	180	186	187	3,89	0,54
8	Jkt/Halim Pk	78	77	82	5,13	6,49
9	Kupang/Eltari	63	57	66	4,76	15,79
10	Maumere	59	65	62	5,08	-4,62
11	Lainnya	613	596	591	-3,59	-0,84
Total		3 478	3 659	3 647	4,86	-0,33

12. Sementara itu, keberangkatan pesawat angkutan udara domestik dari Bandara Ngurah Rai pada Bulan Agustus 2017 mencapai 3.647 unit penerbangan, atau turun 0,33 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.659 unit penerbangan. Lima tujuan utamanya masing-masing adalah Jkt/Soekarno-Hatta sebanyak 1.433 unit penerbangan, Surabaya 379 unit penerbangan, Yogyakarta 248 unit penerbangan, Lombok Praya 222 unit penerbangan dan Labuan Bajo 189 unit penerbangan.

Tabel IV.5
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai Keadaan Bulan Agustus 2017

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Agustus 2016 (Unit)	Juli 2017 (Unit)	Agustus 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Agustus 17 ke Agustus 16	Juli 17 ke Agustus 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	213 560	265 126	246 937	15,63	-6,86
2	Surabaya	68 607	66 551	61 592	-10,22	-7,45
3	Jogyakarta	36 743	36 318	34 517	-6,06	-4,96
4	Lombok Praya	23 758	22 682	21 657	-8,84	-4,52
5	Labuan Bajo	14 510	14 706	14 181	-2,27	-3,57
6	Ujung Pandang	26 803	31 660	27 599	2,97	-12,83
7	Bandung	30 313	31 783	29 980	-1,10	-5,67
8	Jkt/Halim Pk	8 993	11 174	10 810	20,20	-3,26
9	Kupang/Eltari	5 425	9 219	8 745	61,20	-5,14
10	Maumere	4 196	5 261	4 419	5,31	-16,00
11	Lainnya	42 444	52 871	45 671	7,60	-13,62
Total		475 352	547 351	506 108	6,47	-7,54

13. Sejalan dengan jumlah penerbangan angkutan udara domestik yang mengalami penurunan, jumlah penumpang angkutan udara domestik secara keseluruhan juga mengalami penurunan sebesar 7,54 persen, dari 547.351 orang pada Bulan Juli 2017 menjadi 506.108 orang pada Bulan Agustus 2017. Dibandingkan bulan sebelumnya, sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, seluruhnya tercatat mengalami penurunan. Tujuan Maumere

merupakan tujuan dengan penurunan jumlah penumpang tertinggi sebesar 16 persen.

14. Selanjutnya untuk jumlah angkutan bagasi dan barang secara umum juga mengalami penurunan sebesar 7,98 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Jika disimak lebih dalam lagi, untuk sepuluh tujuan utama penerbangan domestik, seluruhnya mengalami penurunan kecuali Lombok Praya yang mengalami kenaikan sebesar 1,44 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada Bulan Agustus 2017 tercatat sebanyak 279.438 orang. Angka ini naik 12,64 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya sebesar 248.080 orang. Berbanding terbalik dengan jumlah penumpang, jumlah angkutan barang pada Bulan Agustus 2017 mengalami penurunan sebesar 3,06 persen, yaitu dari 15.584 ton menjadi 15.108 ton.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan Agustus 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Agustus 2016 (Unit)	Juli 2017 (Unit)	Agustus 2017 (Unit)	Agustus 16 ke Agustus 17	Juli 17 ke Agustus 17
1	Benoa-Denpasar	55 641	75 076	82 192	47,72	9,48
2	Lainnya	158 041	173 004	197 246	24,81	14,01
Total		213 682	248 080	279 438	30,77	12,64

2. Meningkatnya jumlah penumpang di Bulan Agustus 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dipicu oleh peningkatan penumpang di Pelabuhan Laut Benoa – Denpasar sebesar 9,48 persen dan pelabuhan laut di luar Benoa – Denpasar sebesar 14,01 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya jumlah penumpang meningkat 30,77 persen.
3. Jumlah angkutan barang pada Bulan Agustus 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 3,06 persen. Penurunan tersebut tercatat di pelabuhan Benoa – Denpasar sebesar 27,17 persen.

Tabel IV.7
Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan Agustus 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang				Perubahan (%)	
		Agustus 2016 (Unit)	Juli 2017 (Unit)	Agustus 2017 (Unit)	Agustus 16 ke Agustus 17	Juli 17 ke Agustus 17	
		1	Benoa-Denpasar	4 000	4 056	2 954	-26,15
2	Lainnya	9 838	11 528	12 154	23,55	5,43	
Total		13 838	15 584	15 108	9,18	-3,06	

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Agustus 2017 tercatat mencapai US\$ 43.072.264. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 4,77 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Juli 2017 yang mencapai US\$ 41.112.256. Sementara itu, capaian Agustus 2017 juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 5,92 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar US\$ 40.664.715.
2. Peningkatan nilai ekspor dari bulan sebelumnya, dominan dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekspor tujuan Australia sebesar US\$ 1.108.101 atau naik sebesar 38,88 persen.
3. Dilihat dari sisi pangsa ekspor, sebagian besar ekspor pada bulan Agustus 2017 ditujukan ke Amerika Serikat, Australia, Jepang, Singapura, dan Hongkong dengan proporsi masing-masing 30,35 persen, 9,19 persen, 7,36 persen, 7,06 persen, dan 4,67 persen.
4. Selanjutnya jika dibandingkan dengan keadaan bulan sebelumnya, tiga negara tujuan utama ekspor tercatat mengalami penurunan yaitu Amerika Serikat, Singapura, dan Hongkong dengan persentase masing-masing sebesar -4,09 persen, -9,65 persen, dan -2,58 persen. Sedangkan tujuan Australia dan Jepang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 38,88 persen dan 7,70 persen. Sedangkan bila

dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, dari ke lima Negara tersebut hanya ekspor tujuan Amerika Serikat yang tercatat mengalami peningkatan yaitu sebesar 25,52 persen.

Tabel V.1

Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Agustus 2017

No.	Negara Tujuan	Agustus 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Agustus 16 ke Agustus 17	Juni 17 ke Agustus 17
1	AMERIKA SERIKAT	13 074 012	30,35	25,52	-4,09
2	AUSTRALIA	3 958 221	9,19	-6,45	38,88
3	JEPANG	3 171 886	7,36	-17,93	7,70
4	SINGAPURA	3 041 865	7,06	-2,78	-9,65
5	HONGKONG	2 013 271	4,67	-1,65	-2,58
6	TIONGKOK	1 599 345	3,71	23,69	6,45
7	JERMAN	1 344 107	3,12	11,22	6,08
8	BELANDA	1 110 051	2,58	-1,57	47,24
9	PERANCIS	1 055 109	2,45	30,87	-11,77
10	TAIWAN	950 415	2,21	41,81	31,30
11	LAINNYA	11 753 983	27,29	-0,98	8,74
Total		43 072 264	100,00	5,92	4,77

**) = Angka Sementara

5. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Agustus 2017, antara lain produk ikan dan udang, produk perhiasan / permata, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk kayu, barang dari kayu, dan produk perabot, penerangan rumah dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 20,60 persen, 15,00

persen, 12,09 persen, 10,92 persen, dan 8,65 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan Juli 2017, seluruh komoditas tercatat mengalami peningkatan dengan persentase tertinggi sebesar 33,85 persen untuk komoditas perhiasan/permata.

Tabel V.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan bulan Agustus 2017

No.	Komoditas	Agustus 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Agustus 16 ke Agustus 17	Juni 17 ke Agustus 17
1	Ikan dan Udang (03)	8 874 739	20,60	-11,48	4,85
2	Perhiasan / Permata (71)	6 459 860	15,00	29,90	33,85
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	5 206 542	12,09	22,51	10,21
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	4 703 447	10,92	13,61	8,08
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	3 726 138	8,65	-6,58	30,43
6	Barang-barang Rajutan (61)	1 514 390	3,52	-8,25	-18,51
7	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	835 574	1,94	-15,85	7,58
8	Barang-barang dari Kulit (42)	818 566	1,90	8,33	-24,24
9	Jerami / Bahan Anyaman (46)	792 837	1,84	29,94	14,29
10	Kapas (52)	749 265	1,74	114,94	59,36
11	Lainnya	9 390 906	21,80	5,16	-14,70
Total		43 072 264	100,00	5,92	4,77

*) Angka sementara

6. Pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Agustus 2017 kembali didominasi oleh pelabuhan luar Bali, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 50,36 persen, sementara melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 43,65 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah masing-masing tercatat sebesar 5,45 persen dan 0,53 persen.

Tabel V.3

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan bulan Agustus 2017

No.	Provinsi Pengiriman	Juli 2017 *)		Agustus 2017 **)	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	16 783 251	40,82	18 802 056	43,65
2	LUAR BALI	24 329 005	59,18	24 270 208	56,35
	DKI JAKARTA	2 120 654	5,16	2 347 041	5,45
	JAWA TENGAH	178 508	0,43	230 239	0,53
	JAWA TIMUR	22 029 843	53,58	21 692 928	50,36
Total		41 112 256	100,00	43 072 264	100,00

*) = Angka Perbaikan (Angka Tetap)

**) = Angka sementara

V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Agustus 2017 tercatat mencapai US\$ 11.077.157. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Juli 2017 yang tercatat mencapai US\$ 12.614.766, capaian Agustus 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 12,19 persen. Capaian bulan ini tercatat mengalami

- peningkatan sebesar 23,40 persen jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2016 yang tercatat mencapai US\$ 12.614.766.
2. Lima negara yang merupakan asal impor terbesar adalah Hongkong (39,91 persen), Amerika Serikat (9,75 persen), Jerman (7,96 persen), Australia (6,51 persen), dan Singapura (5,12 persen).
 3. Penurunan impor jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya didominasi oleh penurunan impor dari negara Amerika Serikat menjadi sebesar US\$ 1.080.437 atau menurun sebesar 43,82 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan bulan Agustus 2017

No.	Negara Asal Barang	Agustus 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Agustus 16 ke Agustus 17	Juli 17 ke Agustus 17
1	HONGKONG	4 421 338	39,91	1.082,73	-21,51
2	AMERIKA SERIKAT	1 080 437	9,75	-16,05	-43,82
3	JERMAN	881 705	7,96	21,11	97,89
4	AUSTRALIA	721 106	6,51	-22,99	11,31
5	SINGAPURA	566 882	5,12	-17,07	35,61
6	TIONGGOK	543 538	4,91	-70,30	-62,51
7	THAILAND	458 969	4,14	-51,88	-14,34
8	PERANCIS	449 530	4,06	121,42	11,15
9	NORWEGIA	383 329	3,46	2.491,46	1.881,34
10	ITALIA	352 162	3,18	158,15	194,69
11	LAINNYA	1 218 161	11,00	-33,43	19,59
Total		11 077 157	100,00	23,40	-12,19

** Angka sementara

4. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya persentase penurunan impor tertinggi berasal dari negara Tiongkok dan Australia yang tercatat mengalami penurunan masing-masing sebesar 70,30 persen dan 22,99 persen.
5. Berdasarkan komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada Bulan Agustus 2017, impor komoditi barang-barang dari kulit menjadi komoditas tertinggi, tercatat sebesar US\$ 1,8 juta atau menyumbang sebesar 16,60 persen dari total impor.

Tabel V.5
 Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
 Keadaan bulan Agustus 2017

No.	Komoditas	Agustus 2017		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Agustus 16 ke Agustus 17	Juli 17 ke Agustus 17
1	Barang-barang dari Kulit (42)	1 839 182	16,60	1.076,38	-16,69
2	Perhiasan / Permata (71)	1 416 604	12,79	-11,49	-34,95
3	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	1 276 310	11,52	1.569,58	-22,60
4	Mesin dan peralatan listrik (85)	1 202 493	10,86	-6,32	77,23
5	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	1 030 622	9,30	-46,66	-12,51
6	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	654 867	5,91	18.020,28	3,76
7	Bahan Bakar Mineral (27)	487 866	4,40	∞	802,35
8	Perangkat Optik (90)	474 042	4,28	-51,48	-15,97
9	Hasil hutan (02)	327 325	2,95	64,92	87,34
10	Susu, Mentega, Telur (04)	255 392	2,31	45,53	3.032,11
11	Lainnya	2 112 454	19,07	-17,90	-35,83
Total		11 077 157	100,00	23,40	-12,19

** Angka sementara

6. Komoditas utama lainnya yaitu produk perhiasan / permata (12,79 persen), produk lonceng, arloji dan bagiannya (11,52 persen), produk mesin dan peralatan listrik (10,86 persen), dan produk mesin dan perlengkapan mekanik (9,30 persen).
7. Dari lima komoditas utama penyumbang impor, secara *month to month* (Juli 2017 terhadap Agustus 2017), hanya komoditas mesin dan peralatan listrik mengalami peningkatan sebesar 77,23 persen sementara komoditas lain mengalami penurunan. Secara *year on year* (Agustus 2016 terhadap Agustus 2017) terjadi peningkatan yang cukup besar pada tiga jenis komoditas yaitu minyak astiri, kosmetik dan wangi wangi an sebesar 18.020,28 persen; barang-barang dari kulit sebesar 1.076,38 persen dan Lonceng, Arloji, dan bagiannya sebesar 1.569,58 persen.

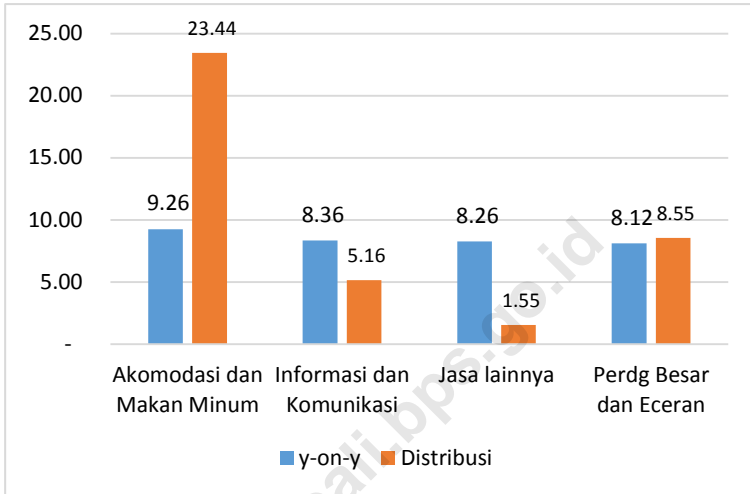
BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

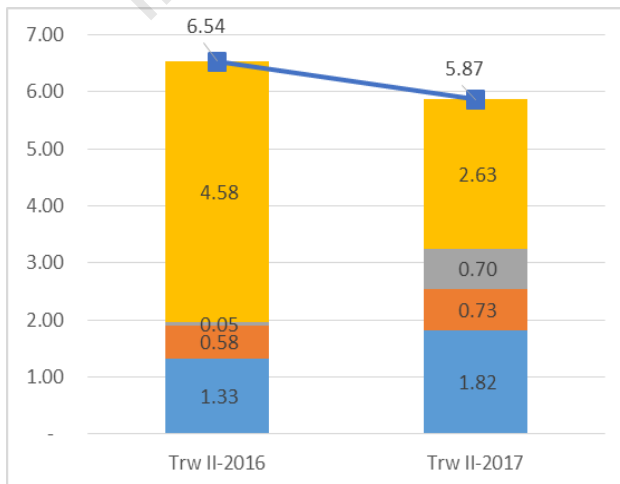
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada triwulanan II - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 52,68 trilyun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp.35,94 trilyun.
2. Selama triwulan II-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 5,87 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,54 persen. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan II-2017 mampu tumbuh sebesar 3,22 persen
3. Sedangkan jika dilihat berdasarkan *c-to-c* nya, maka Ekonomi Bali hingga Semester I-2017 (*c-to-c*) tumbuh 5,81 persen atau mengalami sedikit perlambatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 6,46 persen.
4. Secara umum ekonomi triwulan II-2017 masih didominasi oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan distribusi sebesar 23,44 persen diikuti oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 14,48 persen.

Grafik VI.1
 Pertumbuhan (*y-o-y*) dan Distribusi
 Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2017



Grafik VI.2
 Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
 Triwulan II-2016 dan Triwulan II- 2017, (persen)



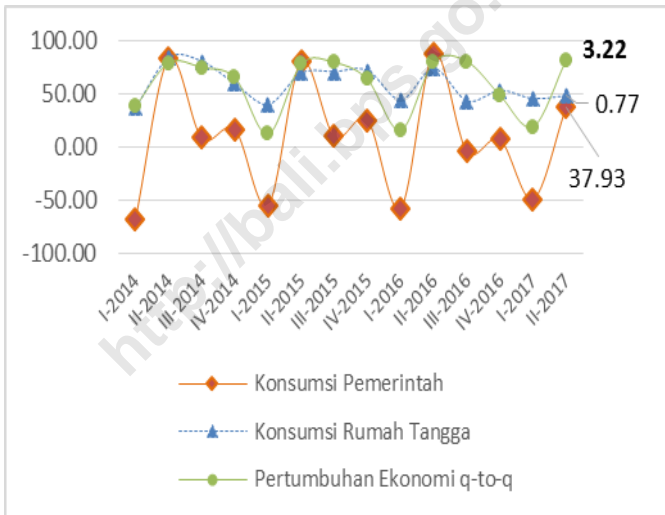
5. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, maka lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 1,82 persen (*y-on-y*), diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebesar 0,73 persen dan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 0,70 persen.
6. Secara (*q-to-q*) atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan II-2017 mampu tumbuh sebesar 3,22 persen.
7. Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 15,40 persen. Selanjutnya diikuti oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 4,89 persen dan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 3,72 persen.
8. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, maka ekonomi Bali triwulan II-2017 (*q-to-q*), lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib merupakan sumber pertumbuhan tertinggi yang mencapai 0,79 persen diikuti oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum dengan sumbangan sebesar 0,75 persen, dan tertinggi selanjutnya disumbang oleh lapangan usaha pertanian sebesar 0,44 persen

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. **Dari sisi pengeluaran**, selama triwulan II-2017, ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 3,22 persen dibandingkan dengan triwulan I-2017. Pertumbuhan pada triwulan ini terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran, kecuali pada komponen Perubahan Inventori yang mengalami kontraksi cukup dalam hingga mencapai 12,80 persen.

Grafik VI.3

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)

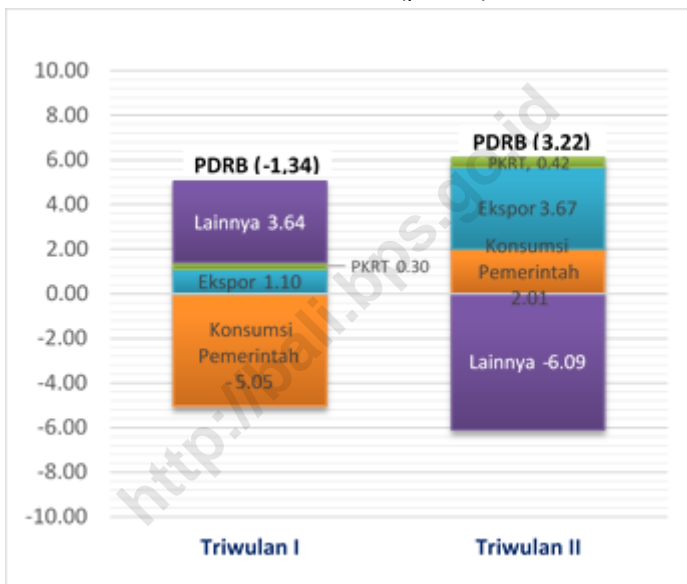


2. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pengeluaran Pemerintah, yang pada triwulan II ini mengalami pertumbuhan hingga mencapai 37,93 persen. Pertumbuhan tinggi yang terjadi pada komponen Pengeluaran Pemerintah, selain disebabkan karena relatif rendahnya daya serap anggaran pada triwulan I, juga disebabkan oleh peningkatan yang signifikan atas penyerapan anggaran pada triwulan II baik

belanja pegawai, belanja Barang dan belanja Modal. Peningkatan belanja pegawai didukung oleh pencairan THR (Gaji ke 14) yang cair diakhir bulan juni 2017.

Grafik VI.4

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)
Triwulan II 2017 (persen)



3. Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi pada triwulan II, komponen konsumsi pemerintah memberikan andil pertumbuhan sebesar 2,01 persen, berbanding terbalik dengan kondisi pada triwulan sebelumnya, dimana komponen konsumsi pemerintah, menjadi penyumbang terjadinya penurunan pertumbuhan pada triwulan tersebut, dengan andil sebesar -5,05 persen. Komponen ekspor memberikan andil tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi triwulan II, yaitu

sebesar 3,67 persen, lebih besar dibandingkan kondisi triwulan sebelumnya yang sebesar 1,10 persen. Peningkatan pada komponen ekspor ini, dominan disebabkan oleh peningkatan pada ekspor jasa, akibat adanya peningkatan kunjungan wisman pada triwulan II mencapai 9,75 persen.

4. Kondisi ekonomi pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,87 persen atau lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama pada tahun 2016 yang mencapai level 6,54 persen (*y-on-y*).
5. Pertumbuhan terjadi pada beberapa komponen pengeluaran, meskipun jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, beberapa komponen dengan kontribusi terbesar mengalami perlambatan pertumbuhan. Komponen PMTB mengalami pertumbuhan tertinggi, mencapai 7,41 persen, mengalami perlambatan dibandingkan kondisi tahun 2016.
6. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016, dari sebesar 8,22 persen menjadi sebesar 2,91 persen. Sementara itu, pada komponen konsumsi pemerintah, ekspor dan impor tercatat tumbuh negatif. Konsumsi pemerintah tumbuh negatif dari pertumbuhan sebesar 9,49 persen menjadi sebesar -27,33 persen, ekspor dari 9,86 persen menjadi sebesar -0,11 persen dan impor dari 12,82 persen menjadi -5,73 persen.

BAB VII

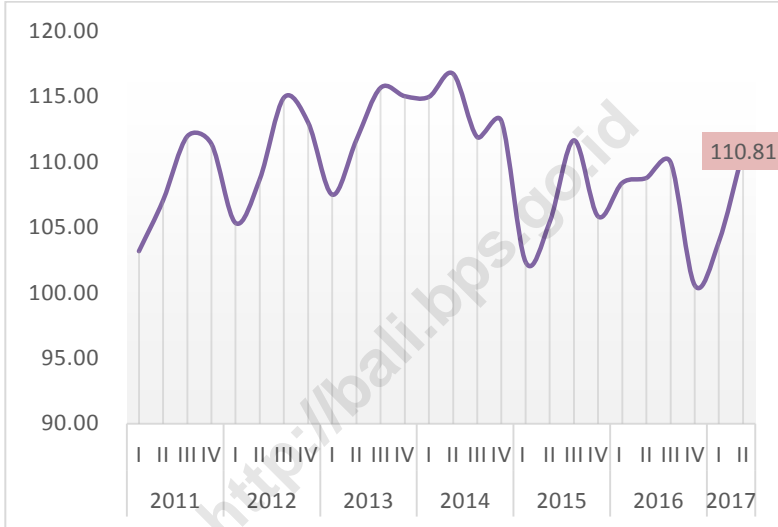
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Secara umum ekonomi konsumen pada triwulan II tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tendensi positif konsumen tercermin dari angka ITK di triwulan ini yang tercatat mencapai 110,81. Level optimisme juga mengalami peningkatan di triwulan ini. Kenaikan pada level optimisme ditunjukkan dengan ITK yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I tahun 2017 lalu ITK tercatat sebesar 103,91.
3. Peningkatan ITK didorong oleh peningkatan pada semua komponen penyusunnya. Indeks pendapatan saat ini tercatat mengalami peningkatan dengan indeks sebesar 104,05. Sementara itu indeks pengaruh inflasi dan volume konsumsi makanan dan minuman tercatat turut meningkat dengan capaian indeks masing-masing sebesar 122,58 dan 111,97.
4. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat pergerakan ITK triwulan I dari tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2017. Secara umum

tren ITK triwulan II selalu lebih tinggi jika dibandingkan triwulan I.

Grafik VII.1
Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I
Tahun 2011 – Triwulan II 2017



5. Kenaikan ITK di triwulan II tahun 2017 didukung oleh kenaikan semua komponen penyusunnya. Komponen pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi merupakan yang mengalami penurunan di triwulan ini. Indeks pengaruh inflasi di triwulan ini tercatat mencapai 122,58. Apabila mempertimbangkan capaian indeks pada triwulan yang sama di tahun-tahun sebelumnya, kondisi indeks pengaruh inflasi di triwulan ini merupakan yang tertinggi sejak penghitungan yang dimulai pada tahun 2011. Ini tidak lepas dari cukup terjaganya harga

barang/jasa yang tercermin dari rendahnya inflasi pada triwulan II ini, meskipun tercatat ada 2 Hari Raya keagamaan yang cukup besar seperti Hari Raya Galungan dan Lebaran.

Tabel VII.1

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya

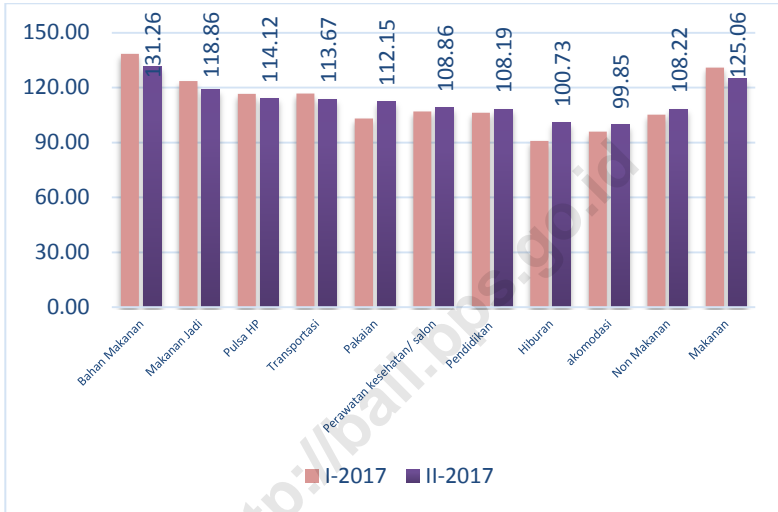
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2016	ITK Triwulan I-2017	ITK Triwulan II-2017
Pendapatan rumah tangga kini	111,12	92,65	104,05
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	101,85	119,57	122,58
Tingkat konsumsi	111,99	110,88	111,97
Indeks Tendensi Konsumen	108,78	103,91	110,81

6. Sejalan dengan melemahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, indeks konsumsi tercatat meningkat dengan capaian indeks sebesar 111,97. Inflasi yang cukup terjaga serta adanya beberapa hari raya keagamaan nampaknya berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat, disamping karena adanya peningkatan pendapatan.
7. Pendapatan rumah tangga pada triwulan ini dianggap lebih baik dibanding triwulan sebelumnya. Indeks pendapatan pada triwulan II 2017 tercatat sebesar 104,05 jauh lebih tinggi dibanding triwulan I 2017 yang tercatat hanya mencapai 92,65. Namun demikian peningkatan pendapatan pada triwulan ini tidak sebesar triwulan yang sama tahun 2016 lalu.

Indeks pendapatan pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 111,12.

Grafik VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan I dan II – 2017



8. Pengaruh hari raya terhadap peningkatan konsumsi masyarakat terlihat pada indeks konsumsi di mana indeks konsumsi bahan makanan meningkat paling tinggi dengan indeks tercatat sebesar 131,26. Demikian halnya untuk volume konsumsi makanan jadi turut mengalami peningkatan dengan capaian indeks sebesar 118,86. Konsumsi untuk kelompok non makanan hampir semuanya mengalami peningkatan, kecuali konsumsi untuk kelompok akomodasi, yang indeksnya hanya sebesar 99,85. Indeks konsumsi untuk kelompok non makanan tertinggi tercatat pada kelompok pembelian pulsa *handphone*,

- yang tercatat mencapai 114,12 diikuti oleh konsumsi pada kelompok transportasi dengan indeks tercatat sebesar 113,67.
9. Dilihat dari komponen penyusun konsumsinya, terlihat bahwa volume konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi makanan yang indeksnya mencapai 125,06. Di lain pihak indeks konsumsi non makanan di triwulan ini hanya mencapai 108,22.

VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Pada triwulan III tahun 2017 nanti, konsumen memperkirakan perekonomian akan membaik meskipun dengan level optimisme yang lebih rendah dibanding triwulan II 2017. ITK pada triwulan III nanti diperkirakan hanya mencapai 103,74.
2. Keyakinan akan membaiknya kondisi perekonomian mendatang tidak terlepas dari keyakinan akan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Triwulan III yang biasanya merupakan puncak kunjungan wisatawan bisa jadi membentuk keyakinan konsumen sehingga indeks perkiraan pendapatan diprediksi mencapai 108,38. Namun demikian dari sisi konsumsi, nampaknya konsumen sedikit membatasi konsumsinya, terlihat dari indeks rencana pembelian barang tahan lama (PBTL) yang diperkirakan hanya 95,62.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III-2017
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2017 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	108,38
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	95,62
Indeks Tendensi Konsumen	103,74

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan III-2017

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional, optimisme konsumen di triwulan II tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi ini tercermin dari ITK nasional yang mencapai 115,92.
2. ITK di seluruh provinsi tercatat di atas 100, yang dapat diartikan konsumen memandang perekonomian pada triwulan II 2017 membaik di seluruh Indonesia. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Timur dengan indeks sebesar 123,21. Sementara Provinsi Lampung tercatat sebagai yang terendah dengan capaian ITK sebesar 104,10. Peningkatan ITK sebagian besar disumbangkan oleh peningkatan pada komponen pendapatan kini dan komponen volume konsumsi.

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2017

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2017 tercatat sebesar 1,28 persen, atau mengalami penurunan baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibanding dengan TPT September 2016 yang mencapai 1,89 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Februari 2017 mencapai 2.469.104 orang, bertambah 86.638 orang dibanding angkatan kerja Februari 2016 (2.382.466 orang), atau bertambah 6.065 orang dibanding angkatan kerja September 2016 (2.463.039 orang).
3. Pada Februari 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 47,61 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 52,39 persen. Penduduk yang bekerja di sektor formal didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 1.067.448 orang (43,79 persen). Sementara penduduk yang bekerja pada sektor informal didominasi oleh mereka yang berusaha dibantu buruh tidak tetap mencapai 408.027 orang (16,74 persen), berusaha sendiri 379.281 (15,56 persen), dan pekerja keluarga/pekerja tak dibayar 330.970 orang (13,58 persen).

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang),
2016-2017

Kegiatan Utama	2016		2017
	Februari	September	Februari
Penduduk Usia 15+	3.164.653	3.189.018	3.212.208
Angkatan Kerja	2.382.466	2.463.039	2.469.104
A. Bekerja	2.332.064	2.416.555	2.437.494
B. Penganggur	50.402	46.484	31.610
Bukan Angkatan Kerja	782.187	725.979	743.104
TPAK (%)	75,28	77,24	76,87
TPT (%)	2,12	1,89	1,28
Pekerja tidak penuh	970.346	512.816	635.294

VIII.B Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2017 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Bali tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada bulan Februari 2017, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tercatat sebesar 76,87 persen, dari sebanyak 3.212.208 penduduk usia kerja, sebanyak 2.469.104 orang tergolong sebagai angkatan kerja. Di sisi lain, kurang dari 25 persennya atau sebanyak 743.104 orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang hanya memiliki kegiatan bersekolah dan mengurus rumah tangga serta lainnya.

3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Februari 2017, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 98,72 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 2.437.494 orang, dan hanya 1,28 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

VIII.C Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Februari 2017, penduduk Bali paling banyak bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi tercatat sebanyak 749.959 orang, atau sebesar 30,77 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya, dimana *share* pekerja di sektor perdagangan di tahun lalu sebesar 30,36 persen.
2. Meskipun sektor pertanian terlihat mengalami penurunan jumlah pekerja yang cukup tinggi, sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, yakni sebesar 467.696 orang (19,19 persen).

Tabel VIII.2

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2016–2017

Lapangan Pekerjaan Utama	2016		2017
	Februari	September	Februari
Pertanian	511.861	506.251	467.696
Industri	329.478	370.531	388.633
Konstruksi	168.845	171.097	194.535
Perdagangan	708.012	728.757	749.959
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	90.360	90.611	82.829
Keuangan	97.228	109.977	95.434
Jasa Kemasyarakatan	418.862	433.377	451.223
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	7.418	5.954	7.185
Jumlah	2.332.064	2.416.555	2.437.494

VIII.D Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan utamanya, maka pada Februari 2017 sebanyak 1.160.455 orang (47,61 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.277.039 orang (52,39 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Kondisi ini mengalami perubahan bila dibandingkan kondisi Februari 2016, dimana penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 53,07 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor formal sebesar 46,93 persen.

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2016-2017

Status Pekerjaan Utama	2016		2017
	Februari	September	Februari
Berusaha sendiri	325.000	382.946	379.281
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	452.674	435.670	408.027
Berusaha dibantu buruh tetap	84.896	88.872	93.007
Buruh/karyawan	1.009.604	1.014.982	1.067.448
Pekerja bebas	154.760	196.060	158.761
Pekerja tak dibayar	305.130	298.025	330.970
Jumlah	2.332.064	2.416.555	2.437.494

VIII.E Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2017, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam per minggu tercatat mencapai 26,06 persen (635.294 orang) menurun dibandingkan bulan yang sama tahun 2016 sebesar 41,61 persen (970.346 orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja menurut jam kerja per minggu antar periode ini sangat sensitif terhadap musim serta event (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.

VIII.F Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Pada Februari 2017, komposisi pekerja SD ke bawah dan pekerja dengan pendidikan SMA masing masing tercatat sebesar 36,55 persen dan 16,09 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi 9,51 persen.

VIII. G Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 0,43 persen. Sementara itu, TPT tertinggi didominasi penduduk dengan jenjang pendidikan Universitas tercatat sebesar 2,78 persen.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016-2017 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017
	Februari	September	Februari
SD Ke Bawah	1,64	0,30	0,43
Sekolah Menengah Pertama	2,15	0,65	2,47
Sekolah Menengah Atas	2,65	2,17	1,28
Sekolah Menengah Kejuruan	3,01	3,96	1,06
Diploma I/II/III	2,06	4,44	1,34
Universitas	1,81	4,35	2,78
Jumlah	2,12	1,89	1,28

2. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2017 di Bali sebesar 1,28 persen. Keadaan tersebut menurun baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen dan September 2016 yang mencapai 1,89 persen.
3. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 0,43 persen. TPT mereka yang berpendidikan Diploma I/II/III/Universitas (2,32 persen) merupakan TPT tertinggi ke dua setelah mereka yang berpendidikan SMP (2,47 persen). Tingginya TPT pada mereka yang berpendidikan Diploma

I/II/III/Universitas pada Februari 2017, dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memilih pekerjaan dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

<http://bali.bps.go.id>

BAB IX

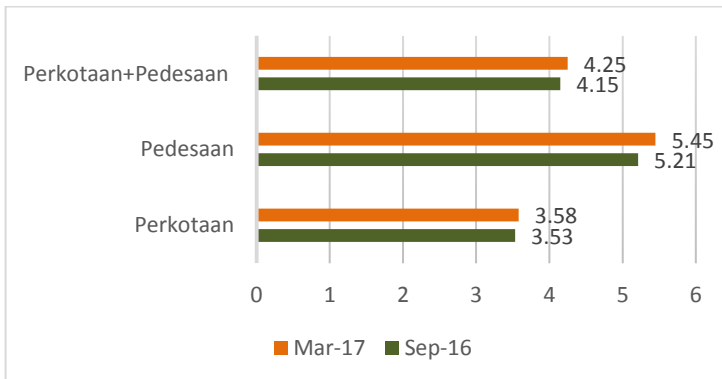
KEMISKINAN

IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2017

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan Maret 2017 di Bali tercatat sebesar 180,13 ribu orang (4,25 persen), naik sebesar 5,19 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2016 yang berjumlah 174,94 ribu orang (4,15 persen).
2. Selama periode September 2016 - Maret 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat sebanyak 3,58 ribu orang (dari 93,74 ribu orang pada September 2016 menjadi 96,89 ribu orang pada Maret 2017). Begitupula jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan mengalami peningkatan sebesar 5,45 persen.

Grafik IX.1

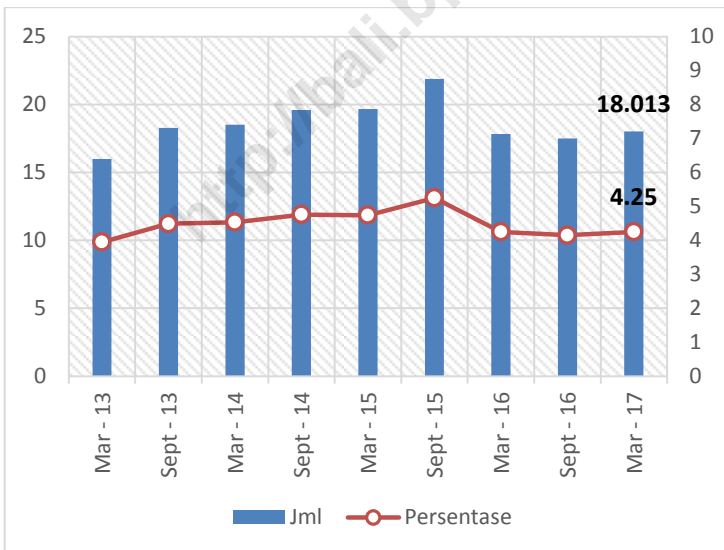
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2016 -Maret 2017



3. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 5,45 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,25 persen.
4. Perkembangan kemiskinan di Bali dari Maret 2013 sampai Maret 2017 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami sedikit kenaikan pada September tahun lalu, kemiskinan di Bali mengalami sedikit peningkatan pada bulan ini.

Grafik IX.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, Maret 2013 - 2017



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan September 2016-Maret 2017

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode September 2016 - Maret 2017, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,33 persen, yaitu dari Rp 346.398,- per kapita per bulan pada September 2016 menjadi Rp 361.387,- per kapita per bulan pada Maret 2017. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2017 sebesar 69,15 persen tidak jauh berbeda dengan September 2016 yang sebesar 68,94 persen.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali September 2016 - Maret 2017

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
September 2016	242.429	114.998	357.427
Maret 2017	252.294	118.320	370.615
Perubahan Sept 16- Maret 17 (%)	4,07	2,89	3,69
<u>Perdesaan</u>			
September 2016	233.243	94.789	328.033
Maret 2017	245.927	99.413	345.342
Perubahan Sept 16- Maret 17 (%)	5,44	4,88	5,28
<u>Kota+Desa</u>			
September 2016	238.822	107.576	346.398
Maret 2017	249.883	111.503	361.387
Perubahan Sept 16- Maret 17 (%)	4,63	3,65	4,33

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan Maret 2017 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan diperkotaan antara lain: beras, rokok kretek filter, cabe rawit, telur ayam ras, bawang merah, daging ayam ras, kopi bubuk & kopi instan (sachet) kue basah, roti, & gula pasir. Sedangkan di perdesaan antara lain: beras, rokok kretek filter, cabe rawit telur ayam ras, bawang merah, daging ayam ras, kopi bubuk & kopi instan (sachet) kue basah, roti, mie instan. Pada komoditi

bukan makanan, komoditi yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan pendidikan, sedangkan di perdesaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, kayu bakar, dan pendidikan.

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Pada periode September 2016 – Maret 2017, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,530 pada September 2016 menjadi 0,682 pada Maret 2017. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,106 pada September 2016 menjadi 0,160 pada Maret 2017. Kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2016 - Maret 2017

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2016	0,395	0,759	0,530
Maret 2017	0,576	0,870	0,682
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2016	0,064	0,178	0,106
Maret 2017	0,142	0,190	0,160

2. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) di Bali Maret 2017 terlihat lebih tinggi di daerah pedesaan dibanding daerah perkotaan, begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) Maret 2017 di daerah pedesaan lebih tinggi dari pada perkotaan. Pada Maret 2017, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) untuk perkotaan sebesar 0,576 yang sedikit lebih rendah dibanding daerah pedesaan sebesar 0,870. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) Maret 2017 untuk perkotaan mencapai 0,142 dan di daerah pedesaan sebesar 0,190. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perkotaan di Bali lebih baik dibandingkan dengan daerah pedesaan.

BAB X

TANAMAN PANGAN

X.1 PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar 853.710 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 4.234 ton GKG dibandingkan tahun 2014 (berdasarkan Angka Sementara).
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 cenderung disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 5.312 hektar (3,72 persen) yang tercatat di 5 (lima) kabupaten, yakni Tabanan, Badung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Penurunan luas panen tertinggi tercatat di Kabupaten Tabanan seluas 4.518 hektar (12,25 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 2,02 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,36 %. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul. Selain itu, program UPSUS (Upaya Khusus) seyogyanya juga memberi dampak positif terhadap kenaikan produktivitas padi.

X.B JAGUNG

1. Pada tahun 2015, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.603 ton pipilan kering atau turun sebanyak 10 ton atau 0,02 persen dibandingkan tahun 2014.
2. Penurunan ini tercatat karena menurunnya luas tanam di bulan Januari 2015 sebesar 341 hektar. Selain itu faktor lain yang kiranya memiliki dampak antara lain: banyak tanaman jagung yang dipanen muda, adanya pengalihan komoditas ke tanaman jeruk, dan faktor kekurangan air akibat cuaca ekstrim.
3. Penurunan produksi jagung relatif tinggi tercatat di Kabupaten Bangli sebesar 2.265 ton pipilan kering atau turun 53,42 persen. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 dominan disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 1.339 hektar (8,03 persen).
4. Kendati luas panen jagung menurun, namun produktivitas meningkat sebesar 2,12 kw/ha (8,71 persen). Peningkatan produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan benih jagung yang merupakan benih hibrida 2 tongkol seperti yang tercatat di Kabupaten Jembrana.

C. KEDELAI

1. Sama halnya dengan padi dan jagung, produksi kedelai di Bali pada tahun 2015 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 11,34 persen.
2. Produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ASEM mencapai 7.259 ton biji kering.
3. Secara umum penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya penurunan luas tanam, adanya pengalihan komoditas ke tanaman lain dan faktor kekeringan sehingga pasokan air berkurang.
4. Penurunan produksi kedelai diikuti oleh penurunan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kiranya beberapa Kabupaten yang tidak menggunakan pupuk standar yakni pupuk SP36. Selain itu serangan hama di Kabupaten Gianyar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas kedelai.

BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2015 tercatat sebesar 14,14 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 43,93 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 20,35 ton. Penurunan produksi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya jumlah luas panen di Bali yakni dari 1.425 hektar di tahun lalu menjadi hanya 1.225 hektar di tahun 2015.
2. Pada tahun 2015, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 7,46 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 3,39 ribu ton dengan *share* sebesar 23,96 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 3,29 ribu ton dengan *share* sebesar 23,28 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar tidak memproduksi cabai besar selama tahun 2015.

XI.2 CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2015 tercatat sebesar 31,25 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 2,8 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 1,82 persen, atau seluas 69 hektar.
2. Produksi cabai rawit terbesar tercatat di Kabupaten Karangasem, dimana produksinya mencapai 12,38 ribu ton atau sebanyak 39,62 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 6,18 ribu ton dengan *share* 19,79 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 5,92 ribu ton dengan *share* 18,95 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebesar 6,76 ribu ton dengan *share* 21,63 persen.
3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan luas panen mencapai 1.355 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 16,27 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Buleleng, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Buleleng, dan menjadi yang terbesar di Bali.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 0,77 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 14,62 persen jika dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena menurunnya luas panen seluas 149 hektar.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2015, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 0,68 ribu ton atau 94,17 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng) secara total hanya mampu berproduksi sebesar 0,59 ribu ton dengan share 5,83 persen.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali,
2014 – 2015 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)
Jembrana	35	34	-3,68	0	6	2900	0	0	0
Tabanan	3799	2047	-46,13	551	964	74,83	9	3	-62,96
Badung	1357	913	-32,73	565	700	23,92	310	22	-92,91
Gianyar	74	144	94,86	494	522	5,69	0	0	0
Klungkung	0	0	0	8069	6184	-23,36	1	1	0
Bangli	8968	7459	-16,83	1539	4566	196,71	11087	9556	-13,81
Karangasem	5868	3388	-42,26	12262	12382	0,98	399	408	2,20
Buleleng	239	153	-36,09	4959	5923	19,43	78	158	102,05
Denpasar	0.8	0	-100,00	0	1	0	0	0	0
BALI	20349	14138	-30,52	28439	31248	9,88	11884	10147	-14,62

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi IBS Bali pada Triwulan II – 2017 (secara *q-to-q*), mengalami penurunan sebesar minus 3,98 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan di triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar minus 0,14 persen.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan II Tahun 2017 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan II – 2017
<i>q to q</i>	Bali	-3,98
	Nasional	2,57
<i>y on y</i>	Bali	-3,13
	Nasional	4,00

2. Dari sebanyak 7 jenis industri di triwulan II 2017, kelima industri tercatat mengalami penurunan, yakni (1) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) sebesar minus 14,93 persen, (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) sebesar minus 14,86 persen, (3) industri furnitur (kode KBLI 31) sebesar minus 11,15 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) sebesar minus 6,13 persen.

3. Sedangkan dua jenis industri yang mampu menyumbangkan pertumbuhan positif di triwulan ini adalah (1) industri minuman (kode KBLI 11) yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,15 persen, dan (2) industri tekstil (kode KBLI 13) sebesar 3,71 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*Q-to-Q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2017 dan Triwulan II - 2017 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan I 2017	Triwulan II 2017	Triwulan I 2017	Triwulan II 2017
10	Makanan	1,01	-2,96	-0,07	8,59
11	Minuman	-1,39	7,15	-4,68	0,40
13	Tekstil	2,92	3,71	3,80	-3,49
14	Pakaian Jadi	5,72	-14,93	-0,28	5,18
16	Kayu dan Anyaman	1,47	-6,13	2,11	0,59
31	Furnitur	--11,33	-11,15	3,35	0,69
32	Pengolahan Lainnya	-7,16	-14,86	-0,73	-7,77
	IBS	-0,14	-3,98	0,99	2,57

4. Secara periode tahunan (*y-on-y*), pertumbuhan produksi IBS Bali pada Triwulan II – 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 4,00 persen, dimana angka pertumbuhan tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional yang tumbuh sebesar 5,54 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.3

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2017 dan Triwulan II - 2017 (*dalam persen*)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan I	Triwulan II
		2017	2017	2017	2017
10	Makanan	1,59	-0,52	5,17	7,04
11	Minuman	4,74	4,09	2,07	-8,26
13	Tekstil	5,57	10,22	-4,51	-2,23
14	Pakaian Jadi	-0,79	-6,06	-6,81	4,33
16	Kayu dan Anyaman	3,67	-8,93	2,37	-3,93
31	Furnitur	2,93	-14,54	0,34	-1,18
32	Pengolahan Lainnya	-7,69	-20,58	-7,68	-10,53
	IBS	-5,89	-3,13	5,54	4,00

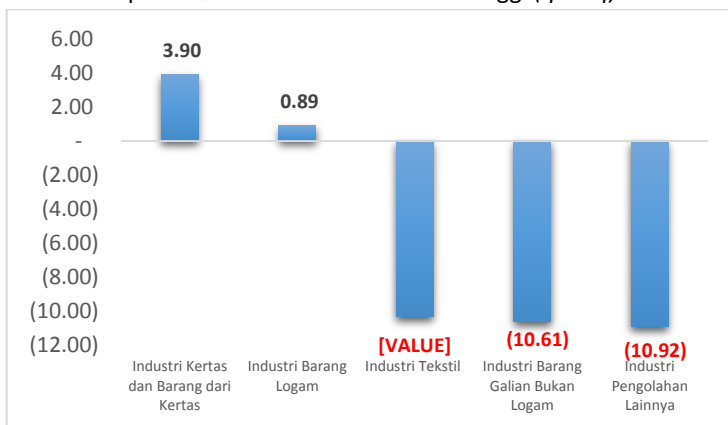
5. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya sebagian besar tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi di hasilkan oleh industri kayu dan anyaman sebesar 3,53 persen. Dari ketujuh industri tersebut hanya dua industri yang mengalami kontraksi antara lain industri minuman, furniture dan pengolahan lainnya masing masing sebesar minus 2 persen; 0,66 persen dan 8,04 persen.

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Selama triwulan II, produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,67 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (q -to- q). Capaian pertumbuhan IMK Bali ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan nasional yang tumbuh positif sebesar 0,47 persen pada periode yang sama.
2. Jika dilihat pada jenis industrinya, hanya dua industri yang mengalami pertumbuhan positif yakni industri kertas dan barang dari kertas 3,90 persen dan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya 0,89 persen.
3. Sedangkan industri lainnya mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif tertinggi disumbangkan oleh industri pengolahan lainnya dengan pertumbuhan negatif sebesar 10,92 persen.

Grafik XII.1

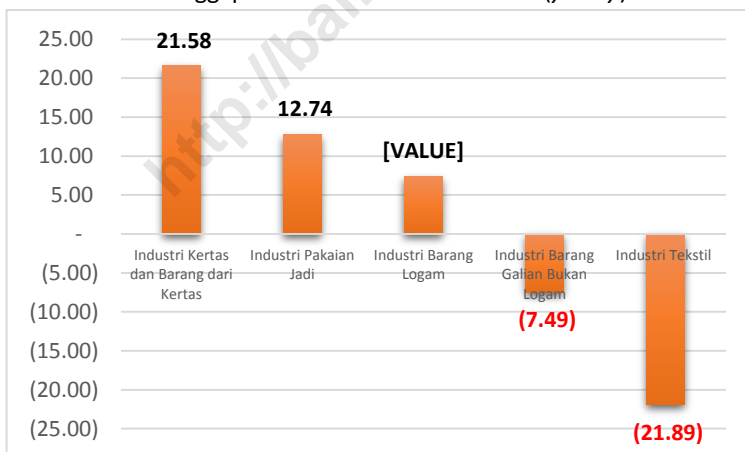
Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw II yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (q -to- q)



4. Selain industri pengolahan lainnya, industri lain yang mencatatkan pertumbuhan negatif adalah industri barang galian bukan logam sebesar minus 10,61 persen dan industri tekstil sebesar minus 10,33 persen.
5. Berbanding terbalik dengan kondisi secara triwulanan, secara tahunan, IMK Bali justru mengalami pertumbuhan positif yakni sebesar 3,82 persen. Angka ini tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 1,32 persen.

Grafik XII.2

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II 2017 secara (*y-on-y*)



6. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada jenis industri kertas dan barang dari kertas yang mampu mencatatkan angka pertumbuhan sebesar 21,58 persen, dibandingkan kondisi triwulan I tahun 2017. Begitu pula industri pakaian jadi dan

industri barang logam dengan pertumbuhan masing masing sebesar 12,74 persen dan 7,41 persen.

7. Selain kelompok yang hampir seluruhnya tumbuh positif, di triwulan ini juga tercatat kelompok industri yang mengalami kontraksi tertinggi. Kelompok industri tersebut antara lain industri barang galian bukan logam dan industri tekstil dengan pertumbuhan masing masing sebesar minus 7,49 persen dan 21,89 persen.

<http://bali.bps.go.id>

BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 kabupaten, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan September 2017, harga gabah (GKP) di tingkat petani kembali mengalami kenaikan sebesar 3,94 persen, dari Rp 4.175,96 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.340,42 per kg.
2. Sejalan dengan itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan naik sebesar 4,11 persen dari 4.243,06 per kg menjadi Rp 4.417,31 per kg.
3. Dalam Periode September 2016-September 2017, maka harga di tingkat petani tertinggi adalah pada bulan November 2016 yang tercatat sebesar Rp. 4.361,86. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan pun i tercatat pada bulan November 2016 yaitu seharga Rp. 4.436,83.

Grafik XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali September 2016 – September 2017

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	September 2016	4.294,60	-1,34	4.366,42	-1,17
2	Oktober 2016	4.293,98	-0,01	4.375,19	0,20
3	Nopember 2016	4.361,86	1,58	4.436,83	1,41
4	Desember 2016	4.310,82	-1,17	4.380,55	-1,27
5	Januari 2017	4.334,38	0,55	4.399,38	0,43
6	Februari 2017	4.258,69	-1,75	4.321,56	-1,77
7	Maret 2017	4.150,90	-2,53	4.217,01	-2,42
8	April 2017	4.033,07	-2,84	4.091,35	-2,98
9	Mei 2017	4.128,64	2,37	4.198,60	2,62
10	Juni 2017	4.225,61	2,35	4.291,19	2,21
11	Juli 2017	4.250,07	0,58	4.318,82	0,64
12	Agustus 2017	4.175,96	-1,74	4.243,06	-1,75
13	September 2017	4.340,42	3,94	4.417,31	4,11

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

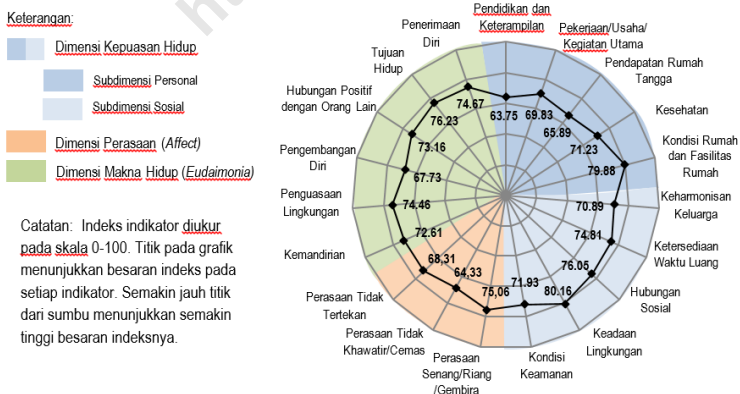
1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna

Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

- Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (spider chart) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi adalah kepuasan terhadap kondisi keamanan 80,16 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks dibawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Grafik XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

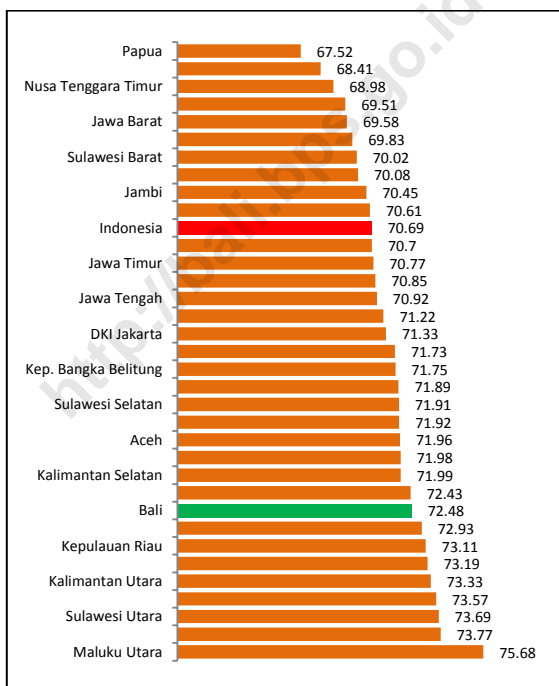


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama terjadi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup. S

6. ementara itu,pada dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indek tertinggi.
7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Grafik XIV.2





**SENSUS
EKONOMI**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: 0361-238159 Fax: 0361-238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-762X



9 772477 762000